

***Character Building* Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam: Analisis Penafsiran Surat Abasa 1-10**

Sri Wahyuni

IAIN Lhokseumawe

Email: ummihafiyya87@gmail.com

ABSTRACT

Surah 'Abasa Verses 1-10 are the verses that contains the formation of the leadership character of the Prophet through the warning ('*itab*) of Allah to His Prophet. So the research aims to find the character building of the leadership of Islamic educational institutions through the Surah 'Abasa verses 1-10. Using the Tahlili Tafsir Method with the tafsir *bir-ra'yi* (*diroyah*), this research results in the concept of character building leadership of Islamic educational institutions through the Surah 'Abasa verses 1-10, among others, the first verse shows the importance of the dimensions of performance and appearance of a leader, the second verse shows the dimensions of social status. The third verse contains an element of the self-esteem dimension, and the fourth verse includes an aspect of the educational dimension, the fifth and sixth verses are aware of their duty to serve the people or their subordinates, the seventh and eighth contain elements of a priority scale dimension, and the two last verses (nine and ten) contain elements of the *khauf* and *raja* dimensions, put God first in all activities.

Keywords: *Character Building, Leadership, Islamic Education, Surat 'Abasa'*

ABSTRAK

Surat 'Abasa Ayat 1-10 merupakan ayat-ayat yang berisikan pembentukan karakter kepemimpinan Nabi melalui teguran ('*itab*) Allah kepada NabiNya. Maka penelitian bertujuan untuk menemukan *character building* kepemimpinan lembaga pendidikan Islam melalui Surat 'Abasa ayat 1-10. Penggunaan Metode *Tafsir Tahlili* dengan pendekatan *tafsir bir-ra'yi* (*dirayah*), maka penelitian ini menghasilkan bahwa konsep *character building* kepemimpinan lembaga pendidikan Islam melalui Surat 'Abasa ayat 1-10 antara lain, ayat pertama menunjukkan pentingnya dimensi performa dan penampilan seorang pemimpin, ayat kedua menunjukkan kepada dimensi status sosial, ayat ketiga mengandung unsur dimensi *self esteem*, ayat keempat mengandung unsur dimensi edukasi, ayat kelima dan keenam menyadari akan tugasnya melayani rakyat atau bawahannya, ayat ketujuh dan kedelapan mengandung unsur dimensi skala prioritas, ayat sembilan dan sepuluh mengandung unsur dimensi *khauf* dan *raja*' atau mengutamakan Allah dalam segala aktivitas.

Kata Kunci: *Character Building, Kepemimpinan, Pendidikan Islam, Surat 'Abasa'*

A. Pendahuluan

“*Character building is never ending process*” pembentukan karakter adalah proses tanpa henti. Bagaimana tidak, proses ini bahkan sudah berlangsung sejak masa Nabi Adam AS bahkan dipertegas lagi dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa tujuan pengutusannya adalah untuk menyempurnakan akhlak, dalam hal ini bermakna untuk melaksanakan proses *character building*.

Beragam usulan tentang teori dan konsep *character building* ditawarkan, di antaranya dengan memberikan pendidikan yang berlandaskan kepada agama yaitu dengan menyekolahkan anak di lembaga-lembaga pendidikan agama, Islam khususnya. Lembaga pendidikan Islam dengan berbagai jenjangnya menjadi harapan banyak orang agar menjadi sebuah wadah di mana karakter seseorang bisa dibentuk dan diperbaiki. Namun sayangnya harapan ini akan menjadi sebuah harapan semu belaka jika pihak yang diamanahkan di lembaga tersebut tidak bisa menjalankan peran dan fungsinya dengan baik dan maksimal. Salah satu pihak yang paling berperan dan merupakan sentralnya adalah pimpinan pada lembaga pendidikan Islam tersebut. Sang pimpinan adalah orang pertama dan terdepan yang langkahnya akan diikuti oleh ribuan langkah lainnya dan ia juga yang menentukan arah ke mana kaki akan melangkah.

Dalam konteks lembaga pendidikan, sukses tidaknya sebuah lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat bergantung atas kemampuan dan karakter pemimpinnya. Apabila pemimpin bisa menjalankan kepemimpinan dengan baik serta bisa menggerakkan sumber daya lembaga pendidikan secara optimal, maka tujuan lembaga pendidikan akan bisa tercapai secara optimal. Pemimpin dan kepemimpinan merupakan persoalan keseharian dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, berusaha, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu sejumlah teori tentang pemimpin dan kepemimpinan pun bermunculan dan kian berkembang.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebuah lembaga pendidikan Islam diharapkan bisa memiliki seorang pimpinan yang memiliki karakter yang baik. Bagaimanapun baik dan buruknya karakter kepemimpinannya akan berpengaruh terhadap kinerja bawahannya dan kualitas lulusan lembaganya. Maka sudah seyogyanya lembaga pendidikan Islam selalu meng-*update* dan meng-*upgrade* kualitas kepemimpinan pemimpinnya melalui proses *character building*.

Berbagai macam tawaran teori dan konsep telah diberikan oleh para pakar pendidikan untuk menyelesaikan berbagai problem dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan karakter bagi pemimpin. Salah satu referensi yang dijadikan sebagai rujukan dalam dunia pendidikan oleh para pakar pendidikan adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an diyakini umat Islam sebagai *kalamullah* yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman, mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat (Nata 2002:1)

Banyak ayat yang berbicara tentang konsep *character building* seorang pemimpin, di antaranya adalah sepuluh ayat pertama dari Surah 'Abasa. Permulaan Surat ini menarik untuk dikaji lebih dalam mengingat bahwa dalam ayat-ayat tersebut tergambar beberapa konsep *character building* yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam. Terlebih lagi jika dilihat tokoh-tokoh yang disebut dalam ayat-ayat tersebut

digambarkan terlibat dalam kegiatan *character building* kepemimpinan pendidikan Islam, yaitu Nabi Muhammad sebagai pemimpin dan Abdullah Ibn Ummy Maktum sebagai bawahannya. Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode tafsir *ta'lili* dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *tafsir bir-ra'yi (dirayah)* yang didalamnya terdapat *ar-Ra'yu al-Mahmudah* (penafsiran dengan akal yang diperbolehkan) (Salma 2009:6-7)

B. Pembahasan

1. Hakikat Character Building Kepemimpinan Pendidikan Islam

Character building terdiri dari dua suku kata yaitu *character* dan *building*. Secara etimologi *character* yang memiliki makna tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, sedangkan *building* yang artinya membangun yang mempunyai sifat memperbaiki, membina, mendirikan, membentuk.

Adapun secara terminologi, beberapa pakar memiliki persepsi tersendiri tentang karakter, diantaranya menurut Simon Philips dalam Masnur Memberikan pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Muslich 2011:70) Sementara itu Koesuma menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir (Koesuma 2010:80)

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, organisasi, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Melihat hal ini karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten di berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang.

Berdasarkan desain utama yang dikembangkan oleh Kemendiknas, secara psikologi dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu itu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia, baik dalam konteks interaksi sosial kultural; dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dan sifatnya berlangsung sepanjang hayat (Wibowo 2012:44).

Menurut Ahmad Muhaimin Azzel, pembentukan suatu karakter dimulai dari fitrah sebagai anugerah yang luar biasa dari Tuhan Yang Maha Kuasa, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya yang mengiringi tumbuh dan berkembangnya peserta didik, anugerah Tuhan yang merupakan fitrah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Padahal, lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku (Azzel 2013:13).

Sri Wahyuni

Character Building Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam: Analisis Penafsiran Surat Abasa 1-10

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *character building* merupakan upaya suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk, tabiat, watak dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan kepada semangat pengabdian dan kebersamaan, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, organisasi, bangsa dan negara.

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia, unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain Sikap, Emosi, Kepercayaan, Kebiasaan dan Kemauan, Konsepsi Diri (*Self Conception*) (Mu'in, 168). Pada bagian lain Abdul Majid menjelaskan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, yang merupakan pelopor segalanya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam (Abdul Majid 2011:17).

Dalam konteks lembaga pendidikan, *character building* kepemimpinannya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Banyak orang mengatakan bahwa posisi pemimpin dalam setiap komunitas adalah sangat penting. Pemimpin biasanya menggambarkan siapa yang dipimpinnya. Manakala sebuah komunitas kebetulan mendapatkan pemimpin yang inovatif, visioner, dan progresif maka akan maju atau dinamis. Mendefinisikan kepemimpinan merupakan suatu masalah yang kompleks dan sulit, karena sifat dasar kepemimpinan itu sendiri memang sangat kompleks. Akan tetapi, perkembangan ilmu saat ini telah membawa banyak kemajuan sehingga pemahaman tentang kepemimpinan menjadi lebih sistematis dan objektif.

Kata pemimpin dalam bahasa Inggris sering disebut *leader* dari akar kata *to lead* dan kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*. Dalam kata *kerja to lead* terkandung beberapa makna yang saling berhubungan erat yaitu bergerak lebih cepat, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran atau pendapat orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Dengan demikian seorang pemimpin adalah orang yang bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori suatu tindakan, mengarahkan pikiran atau pendapat, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya (Imam Suprayogo 1999:161).

Dalam Islam istilah kepemimpinan sering diidentikkan dengan istilah *khilafah* dan orangnya disebut *khalifah* dan *Ulil amri* orangnya disebut *amir* (pemegang kekuasaan). Sedangkan kepemimpinan secara terminologis banyak dikemukakan oleh para pakar diantaranya menurut Suprayogo kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas orang individu atau grup untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan. Dalam mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok, pemimpin menggunakan kekuasaan, kewenangan, pengaruh, sifat dan karakteristiknya dan tujuannya tidak lain adalah meningkatkan produktivitas dan moral kelompok (Imam Suprayogo 1999:161). Good, menyatakan bahwa kepemimpinan itu adalah kesiapan mental yang terwujud dalam bentuk kemampuan untuk memberikan, mengarahkan, mengatur dan mengelola orang lain agar mereka berbuat sesuatu (Good 1973:125).

Dari beberapa pernyataan tentang hakikat kepemimpinan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi aktivitas orang individu atau grup untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan. Dalam mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok, pemimpin menggunakan kekuasaan, kewenangan, pengaruh, sifat dan karakteristiknya dan tujuannya tidak lain adalah meningkatkan produktivitas dan moral kelompok

Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian konkret berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri (Good 1973:278).

Jadi penjelasan di atas mengenai kepemimpinan lembaga pendidikan Islam dapat diartikan bahwa kepemimpinan lembaga pendidikan Islam adalah seseorang dalam proses mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran, agar segenap kegiatan dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran pada suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.

Tuntutan kepemimpinan pendidikan Islam di lapangan yaitu seorang pemimpin harus menjadi pimpinan yang ideal, yang harus dapat menjabarkan visi dan misi kepemimpinannya ke dalam program kerja yang nyata, rasional dan operasional. Sodiqin menyebutkan bahwa “banyak sekali visi dan misi yang mandul dan tidak menjadikan inspirasinya dalam memimpin. Kondisi ini menghawatirkan karena visinya hanya sebagai simbol semata” (Sodiqin 2009:26).

Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu menyiapkan diri lebih dini agar tetap *survive* di kancah kompetensi dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, karena mengelola suatu lembaga pendidikan bukanlah hal yang mudah. Di samping upaya mempertahankan eksistensi kelembagaan, seorang pimpinan lembaga pendidikan juga dituntut oleh melakukan pengembangan secara sistematis dan sistemik, yang mengikuti aspek ideologis (visi dan misi), kelembagaan dan langkah operasionalnya serta mencerminkan pertumbuhan (*growt*), perubahan (*change*) dan pembaharuan (*reform*). Jika hal ini tidak dilakukan, maka dinamika suatu lembaga pendidikan cenderung statis dan bahkan bisa mengalami penyusutan minat hingga gulung tikarnya suatu lembaga pendidikan (Umam 2014:15-16).

Berdasarkan kerangka inilah, maka faktor kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam yang berbasis *character building* sangat dibutuhkan peran nyatanya. Agar visi pendidikan Islam dapat diterjemahkan lebih kontekstual, fungsional dan solutif, maka pimpinan lembaga pendidikan Islam dituntut untuk melaksanakan kepemimpinan yang efektif, yang berperan memberikan arahan kepada semua unsur personalia dalam mencapai tujuan penyelenggaraan kelembagaan pendidikan Islam secara maksimal.

2. Ikhtisar, Asbabun Nuzul dan Tafsir Surat ‘Abasa ayat 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۝٢ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٣
أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۝٤ فَأَنتَ لَهُ تَصَدَّى ۝ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى ۝٥ وَأَمَّا مَن جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨ وَهُوَ
يَخْشَى ۝٩ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠

Artinya: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena telah datang seorang buta kepadanya, Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya, Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, Maka kamu melayaninya, Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman), Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya.*

Surat ‘Abasa terdiri dari 42 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyah, diturunkan sesudah surat An-Najm. Dinamai ‘Abasa (ia bermuka masam) diambil dari perkataan ‘Abasa yang terdapat pada ayat pertama surat ini (Soenarjo, 1971:1023). Surat ini disepakati sebagai surah Makkiyah. Namanya yang paling populer adalah surah ‘Abasa (cemberut) (Zuhdi 1993:160). Surah ini dinilai sebagai surah yang ke 24 segi perurutan turunnya kepada Nabi saw. ia turun sesudah surah an-Najm dan sebelum surah al-Qadr. Jumlah ayat-ayatnya menurut perhitungan ulama Mekah, Madinah, Kufah adalah 42 ayat, sedangkan menurut cara perhitungan ulama Bashrah 41 ayat (Shihab 2002:58). Surat ‘Abasa ini termasuk dalam golongan surat-surat Makkiyah. Surat ‘Abasa ini mengemukakan hakikat-hakikat yang besar itu dengan pemberitaan-pemberitaan yang sangat berkesan, di dalam ayat-ayat yang sangat kuat tekanannya (Ash-Shiddieqy 2010:85).

Banyak versi riwayat yang berbicara tentang Asbabun nuzul dari Surat ‘Abasa ayat 1-10. Namun semua riwayat tersebut sepakat bahwa ayat-ayat tersebut turun berkenaan dengan sikap Nabi terhadap seorang sahabatnya. Berikut beberapa pendapat mufasir berkaitan dengan hal ini:

Imam Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsirnya menyebutkan bahwa banyak dari kalangan ahli tafsir yang menyebutkan bahwa suatu hari Rasulullah SAW berbicara dengan sebagian pembesar Quraisy, di mana ia sangat mengharapkan keislaman mereka. Tatkala ia sedang berbicara dengan mereka, tiba-tiba datang Ibnu Ummi Maktum (salah seorang yang terdahulu masuk Islam), bertanya kepadanya tentang sesuatu dengan terus mendesaknya. Saat itu Rasulullah SAW menginginkan seandainya Ibnu Ummi Maktum tidak bertanya agar ia berkesempatan untuk meneruskan pembicaraan kepada pembesar Quraisy itu karena sangat berkeinginan memberikan petunjuk kepada mereka. Pada saat itu ia bermuka masam terhadap Ibnu Ummi Maktum dan berpaling darinya lalu menghadap kepada yang lain. Maka Allah SWT menurunkan ayat, ‘*Abasa Watawalla-An Jaahul a’ma (Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya (Al-Damsyiqi 2000:528).*

Muhammad Ja'far Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Said ibn Yahya al-Umami menceritakan kepada kami, ia berkata: “ayahku menceritakan kepada kami dari Hisyâm ibn ‘Urwah dari apa yang didapatnya dari ‘Urwah, dari ‘Âisyah, ia berkata: ‘Abasa watawallâ diturunkan berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktûm. Ia (‘Âisyah) berkata lagi: “ia (Ibnu Ummi Maktûm) datang kepada Rasulullah SAW dan berkata kepadanya: ajarilah aku. ‘Âisyah berkata: dan ketika Rasulullah bersama pembesar-pembesar musyrik. Ia (‘Âisyah) berkata: lalu Nabi berpaling darinya dan menghadap kepada yang lainnya. Maka Ibnu Ummi Maktûm bertanya: Apakah aku mengatakan sesuatu yang salah? Nabi pun menjawab: tidak. Maka turunlah ayat ‘abasa watawallâ untuk menegur sikapnya tadi (Ath-Thabari 1988:50).

Berdasarkan beberapa riwayat di atas dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut turun untuk menegur (ayat *‘itab*) sikap Nabi SAW terhadap sahabatnya yang bernama ‘Abdullah Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat tunanetra yang ingin diajarkan tentang agama yang mana saat itu Nabi SAW sedang melayani pembesar Quraisy. Sikap Nabi SAW yang tergambar dalam surat tersebut kurang patut untuk dilakukan oleh seorang nabi yang kedudukannya juga sebagai seorang pemimpin.

3. Tafsir Surat ‘Abasa ayat 1-10

Pada bagian ini penulis mengemukakan beberapa pendapat para mufasir dalam menafsirkan Surat ‘Abasa ayat 1-10. Ayat ini merupakan salah satu ayat *‘itab* (teguran) yang dilontarkan oleh Allah SWT kepada Nabi-Nya Muhammad SAW. Teguran yang diberikan oleh Allah SWT dalam surat ini mengisyaratkan bahwa Nabi SAW adalah manusia pilihan yang akhlaknya sangat luhur, sehingga untuk melakukan sesuatu yang tidak dianggap salah namun terkesan negatif pun tidak boleh ia lakukan. Teguran ini merupakan bentuk rahmat dan kasih sayang Allah SWT kepada kekasihnya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Menurut *Tafsir Al-Mishbah*, penyebutan kata *‘abasa* dalam bentuk persona ketiga, tidak secara langsung menunjuk Nabi SAW, mengisyaratkan betapa halus teguran ini, dan betapa Allah SWT pun -dalam mendidik Nabi-Nya- tidak menudingnya atau secara tegas menyalahkannya (Shihab, 2002:60). Imam Ath-Thabari mengartikan kata *‘abasa* dalam makna, *qabadha* yang berarti mengerutkan wajahnya (Ath-Thabari, 1988:50). Tokoh yang ditegur karena bermuka masam dalam surat ini adalah Nabi Muhammad SAW, sedangkan *al-a'maa* adalah Abdullah Ibnu Ummi Maktum, salah seorang sahabat Nabi SAW yang buta (Al-Thabathaba'i n.d.:199-203)

Setelah dua ayat pertama Allah SWT mengungkapkannya dalam bentuk orang ketiga, maka dua ayat setelahnya hadir dalam bentuk orang kedua, Allah SWT seolah-olah langsung bertanya kepada Nabi SAW, dan dua ayat ini berkaitan dengan ‘Abdullah Ibnu Ummi Maktum. Kata *yazzakka* asalnya adalah *yatazakka* tetapi huruf *ta`* tidak disebut, ia diganti dengan huruf *zai* dan di-*idghamkan*, demikian juga *yadzdzakkaru* asalnya adalah *yatazdzakkaru*. Ini menurut Al-Biqā'i untuk mengisyaratkan bahwa hal tersebut diharapkan oleh yang bersangkutan dapat terwujud walaupun tidak terlalu mantap (Shihab 2002:61).

Ath-Thabari menafsirkan dua ayat ini dengan makna Allah SWT bertanya kepada Nabi SAW, “apakah engkau tahu, hai Muhammad, barangkali orang buta yang engkau bermuka masam terhadapnya itu ingin membersihkan dirinya dari dosa-dosanya (*yazzakka*)?. Atau ia ingin mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu bermanfaat baginya,

Sri Wahyuni

Character Building Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam: Analisis Penafsiran Surat Abasa 1-10

yakni ia dapat mengambil pelajaran dan nasihat itu bermanfaat baginya.” (Ath-Thabari 1988:107). Ibnu Katsir memaknai *yazzakka* pada ayat ketiga dengan arti akan tercapai baginya kesucian dan kebersihan dalam dirinya. Sedangkan ayat berikutnya yaitu akan tercapai baginya nasihat dan peringatan dari hal-hal yang diharamkan (Al-Damsyiqi 2000:528).

Adapun enam ayat berikutnya (ayat 5 sampai 10) berbicara tentang perbandingan sikap Rasul SAW terhadap pembesar Quraisy dan Abdullah Ibnu Ummi Maktum. *Istaghna* pada ayat kelima disifatkan kepada pembesar Quraisy yang mana mereka sudah merasa cukup dengan harta, pengetahuan dan kedudukan sosial yang mereka miliki dan tidak butuh kepada Allah SWT dan Nabi-Nya. (Shihab 2002:62). Kepada orang-orang ini Nabi SAW justru melayaninya (*tashadda*), padahal tidak ada cela bagi Nabi SAW jika mereka tidak mendapat petunjuk dan memeluk Islam.

Sebaliknya, Abdullah Ibn Ummi Maktum digambarkan pada ayat berikutnya (ayat 8-9) sebagai seorang yang mendatangi Nabi SAW dengan bersegera (*yas-‘a*), karena merasa sangat membutuhkan dan takutnya kepada Allah SWT (*yakhsya*). Namun sikap Nabi SAW terhadapnya adalah berpaling darinya dan menyibukkan dirinya dengan orang lain (*talahha*) (Ath-Thabari 1988:107). Kata yang terakhir yang digunakan dalam ayat 10 ini tidak selalu berarti meninggalkan yang penting dengan mengerjakan yang tidak penting, tetapi bisa juga meninggalkan yang lebih penting karena mengerjakan yang penting (Shihab 2002:62).

Namun demikian, sikap Rasulullah SAW tidak bermakna bahwa ia adalah seorang yang pilih kasih. Sikap Rasul SAW yang mendahulukan pemuka-pemuka Quraisy ini disebabkan oleh harapan besar akan keislaman pemuka Quraisy dan rasa takutnya jangan sampai ia dinilai belum menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu sebagai seorang mubalig (penyampai). Pada saat itu Nabi SAW sama sekali tidak menghina dan mengabaikan Ibnu Ummi Maktum karena kemiskinan dan kebutaannya. Ia juga tidak juga melayani orang-orang besar tadi karena kekayaan mereka kecuali hanya mengharap keislaman mereka. Apa yang dilakukan oleh Nabi SAW dalam peristiwa ini apabila dibandingkan dengan hari ini, maka tentu bukan masalah besar. Terlebih lagi apa yang dilakukan ini mempunyai alasan tertentu. Allah SWT menegurnya dalam surat ini tidak lain adalah karena ia adalah manusia teragung, sehingga sifat yang akan menimbulkan kesan negatif pun tidak dikehendaki untuk ia lakukan (Sri Wahyuni 2017:82).

Ini merupakan salah satu bentuk pengajaran yang diajarkan oleh Allah SWT kepada Nabi SAW dan umatnya. Jika dikaitkan dengan kepemimpinan sebuah lembaga pendidikan Islam maka setidaknya ada tiga jenis tokoh yang berperan dalam kisah ini; Nabi SAW sebagai pimpinan (kepala sekolah/guru), orang-orang Quraisy sebagai kaum pembesar (murid yang berpengaruh) dan ‘Abdullah Ibnu Ummi Maktum sebagai rakyat biasa (murid biasa). Pelajaran dalam surat tersebut menginginkan agar tidak ada perbedaan antara murid yang berpengaruh dengan murid yang biasa, karena kedua-duanya membutuhkan hal yang sama.

Lebih lanjut, Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dari sini Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar tidak mengkhususkan peringatan hanya kepada seseorang. Namun harus menyamaratakan antara yang mulia dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, tuan dan hamba sahaya, laki-laki dan wanita, anak-anak dan orang dewasa.

Selanjutnya Allah SWT akan memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaknya kepada jalan yang lurus (Al-Damsyiqi 2000:528).

4. Konsep *Character Building* Kepemimpinan dalam Surat 'Abasa Ayat 1-10 dan Implementasinya

Setelah penulis mengkaji dan mendalami penafsiran Surat 'Abasa ayat 1 sampai ayat 10 serta mengaitkannya dengan kepemimpinan lembaga pendidikan Islam, maka ada beberapa konsep *character building* kepemimpinan, yaitu:

Ayat 1 : Dimensi Performa Penampilan

Ayat pertama dari surat 'Abasa ('*abasa wa tawalla*), yang berarti *ia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling* ini melahirkan sebuah konsep *character building* kepemimpinan lembaga pendidikan Islam yang sangat berperan penting, yaitu konsep yang menunjukkan pentingnya dimensi performa dan penampilan seorang pemimpin. Dapat dipahami dengan jelas bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kondisi wajah Nabi SAW yang sedikit cemberut disebabkan karena ia sedang berada dalam keadaan tidak senang akibat sesuatu hal dan ia pun berpaling dari hal tersebut.

Gambaran seperti ini kelihatannya sepele dan sangat wajar, dan pada saat tertentu mungkin saja tidak perlu untuk dipermasalahkan terlebih lagi jika orang yang kepadanya seseorang bersikap cemberut dan berpaling tidak mengetahuinya dan bahkan tidak melihatnya. Misalnya saja *al-'A'ma* yaitu Abdullah ibn Ummi Maktum yang diceritakan dalam surat 'Abasa ini sebagai seorang yang tidak bisa melihat (buta/tunanetra). Walaupun demikian, ternyata sikap ini akan menjadi sorotan jika dilakukan oleh seorang pemimpin, guru, ataupun tokoh masyarakat terlebih lagi jika ia adalah seorang nabi. Kejadian seperti ini walaupun hanya berupa sikap diam tanpa suara namun ia sangat berpengaruh pada dimensi performa penampilan seorang pemimpin.

Bagaimana tidak, seorang pemimpin adalah seorang *public figur* yang selalu berada di depan dan paling mendapat sorotan, terlebih lagi jika ia memimpin dalam sebuah lembaga pendidikan Islam. Ia akan menjadi seorang yang diikuti perkataan dan perbuatannya, bahkan sampai pada hal-hal kecil yang tanpa disadari, seperti gaya berbicara, gaya berdiri dan lainnya. Dengan demikian ia harus selalu menampilkan penampilan yang sempurna agar menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi orang-orang yang dipimpinnya (Daulay 2014:107-115).

Lebih lanjut, pembicaraan tentang penampilan ini tidak hanya sebatas pada performa luar saja, seperti pakaian yang dipakainya, tetapi ia juga berkaitan dengan tingkah laku, raut wajah, bahasa tubuh, dan tutur kata (Nizar 2003:158-163)

Pakaian yang bagus dan sesuai akan berimbang jika memiliki tingkah laku, raut wajah, bahasa tubuh dan tutur kata yang baik. Sebaliknya jika pakaian saja yang bagus, sedangkan lainnya tidak bisa menjadi contoh maka hal ini sangat tidak diharapkan dari seorang pemimpin, apalagi pemimpin pada lembaga pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya setiap manusia harus selalu membiasakan dirinya untuk menampilkan sikap (akhlak) yang baik dalam setiap hal karena akhlak yang tampak pada seseorang merupakan cerminan batinnya.

Ayat 2 : Dimensi Status Sosial

Sri Wahyuni

Character Building Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam: Analisis Penafsiran Surat Abasa 1-10

Ayat kedua surat 'Abasa, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah ibn Ummi Maktum) menunjukkan kepada dimensi status sosial. Namun, satu hal yang ingin peneliti sampaikan lebih awal adalah bahwa 'abusnya (bermuka masam) Nabi SAW dalam peristiwa ini bukan karena strata sosial yang berbeda antara para pembesar Quraisy dengan Abdullah ibn Ummi Maktum, tetapi karena alasan lain yaitu harapan akan keislaman mereka yang akan memudahkan jalan dakwah berikutnya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan status sosial seseorang dalam kehidupan bermasyarakat akan selalu ada walaupun perbedaan status tersebut tidak menjadi ukuran kebahagiaan seseorang. Miskin atau kaya, bangsawan atau non-bangsawan, ulama atau awam dan lainnya kadang kala menjadi ukuran yang membuat seseorang akan mendapatkan hak istimewa atau sebaliknya dalam kehidupannya. Dalam Surat 'Abasa tergambar bahwa saat itu Nabi SAW sedang menyampaikan dakwahnya kepada pembesar-pembesar Quraisy, dengan harapan perhatian dan dakwah yang ia sampaikan akan menjadikan mereka menerima Islam sehingga masyarakat Makkah nantinya akan lebih mudah menerima Islam. Sebaliknya, Abdullah ibn Ummi Maktum adalah seorang sahabat yang buta yang tidak termasuk salah satu pembesar Quraisy dan kehadirannya membuat Nabi SAW bermuka masam. Nabi SAW sebagai seorang pemimpin saat itu sedang dihadapkan pada dua sasaran dakwah yang berbeda status sosial dan agamanya.

Sistem kepemimpinan lembaga pendidikan Islam juga ibarat sebuah pemerintahan yang di dalamnya dituntut untuk bersikap adil, merata dan adanya persamaan hak antar manusia (Al-Maududi, 68-89). Dengan demikian, seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam diharapkan bisa melayani dan memimpin bawahannya (semua *stake holder*; para staff, dewan guru, murid, wali murid dan lainnya) secara adil sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa membeda-bedakan berdasarkan status sosial mereka.

Ayat 3 : Dimensi *Self Esteem*

Berbicara masalah *self esteem* (harga diri) berarti berbicara tentang sebuah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya. Dalam ayat ketiga surat 'Abasa Allah menyatakan bahwa barangkali kedatangan Abdullah ibn Ummi Maktum saat itu adalah untuk menyucikan dirinya dari dosa (*yazzakka*). Upaya ibn Ummi Maktum untuk menyucikan dirinya dari dosa adalah upaya untuk menjaga harga dirinya. Seorang pemimpin Islam harus memahami bahwa proses *tazkiyah* (penyucian diri) ini merupakan suatu proses yang niscaya bagi setiap pemimpin agar ia senantiasa memperbaiki dirinya agar menjadi pemimpin yang baik. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa menjaga harga dirinya di hadapan bawahannya. Harga diri ini bisa dijaga dan akan dihargai dengan cara tidak melakukan hal-hal yang membuat dirinya dihina dan menjadi bahan tertawaan bawahannya, tetapi ini bukan berarti ia akan bersikap kaku dan diam.

Tidak hanya bagi pimpinan saja, *tazkiyah* ini juga menjadi tujuan utama yang diharapkan oleh bawahannya, dengan demikian kesempatan untuk melakukan *tazkiyah* ini harus diberikan kepada siapa pun yang membutuhkan. Jika dalam sebuah lembaga pendidikan Islam selalu terjadi upaya *tazkiyah*, baik dari pihak pimpinan maupun bawahan dan seluruh murid dan lainnya maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik

serta akan melahirkan lulusan-lulusan yang memiliki harga diri dan tujuan pendidikan akan tercapai.

Ayat 4 : Dimensi Edukasi

Atau ia (ingin) mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya adalah terjemahan ayat keempat dari Surat 'Abasa. Dalam ayat ini Allah melanjutkan pertanyaannya kepada Nabi Muhammad SAW tentang tujuan kehadiran ibn Ummi Maktum. Di samping untuk *tazkiyah*, barangkali ia juga ingin mendapatkan *tadzkirah* (pengajaran) yang akan bermanfaat baginya. Sebagaimana diketahui bahwa ibn Ummi Maktum adalah sahabat yang baru masuk Islam, maka sangat wajar jika ia ingin belajar mengenal Islam lebih banyak agar bisa beramal sesuai dengan ajaran Islam.

Jika dikaitkan dengan *character building* kepemimpinan lembaga pendidikan Islam, maka dalam karakter yang diajarkan dalam ayat ini merupakan sebuah karakter yang juga sangat berperan penting, yaitu karakter yang berdimensi edukasi. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang selalu ingin belajar kepada siapa pun, di mana pun dan kapan pun. Ia menyadari sepenuhnya bahwa pangkat dan jabatan tidak menghalanginya untuk tetap dan terus belajar, *uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi, long Life education*.

Ketika seorang pimpinan lembaga pendidikan Islam memiliki semangat belajar yang selalu menggebu, maka ia akan selalu mendapatkan ilmu dan pengalaman yang senantiasa terbaharui, maka lembaga pendidikan yang ia pimpin tidak akan mandek dan stagnan. Ia terbuka dengan kemajuan zaman tetapi tidak hanyut terbawa arus dengan mengesampingkan ajaran Islam. Pemimpin lembaga pendidikan Islam juga harus memahami bahwa tujuan lembaga pendidikan yang diamanahkan kepadanya adalah sebuah wadah di mana proses pendidikan selalu berlangsung yang akan membuat murid-muridnya menjadi orang-orang yang berilmu yang dengannya mereka beramal, maka sebagai pemimpin ia harus mengesampingkan segala kegiatan yang menghambat berlangsungnya proses edukasi tersebut.

Ayat 5 dan 6 : Dimensi Kebutuhan Religius

Ayat kelima dan keenam dari Surat 'Abasa ini mulai menyinggung tentang keadaan para pembesar Quraisy yang menjadi sasaran dakwah Nabi SAW saat itu. *Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy). Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya.* Ayat ini menggambarkan sikap para pembesar Quraisy yang sudah merasa cukup dengan apa yang mereka miliki berupa harta dan status, tanpa membutuhkan lagi hidayah agama. Dengan sikap yang seperti ini Allah seakan meminta kepada Nabi-Nya untuk tidak memaksakan diri dalam memberikan perhatian lebih kepada mereka, karena mereka tidak membutuhkannya.

Ada dua karakter yang patut dijadikan ibrahnya dari dua ayat ini, yaitu, *pertama* seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam harus menghilangkan sikap merasa cukup dengan ilmu pengetahuan yang telah ia pelajari, tanpa ada rasa ingin belajar lebih banyak. Seorang pemimpin harus senantiasa merasa dirinya butuh akan bimbingan dan petunjuk terutama dalam bidang agama agar kepemimpinannya tidak menyalahi aturan. Karakter ini berkaitan erat dengan dua dimensi sebelumnya yaitu kebutuhan akan *tazkiyah* dan *tadzkirah*. Inilah yang dinamakan dengan dimensi kebutuhan religius. *Kedua*, karakter pemimpin yang menyadari akan tugasnya melayani rakyat atau bawahannya. Ketika ada bawahannya yang

Sri Wahyuni

Character Building Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam: Analisis Penafsiran Surat Abasa 1-10

“ngeyel” tidak membutuhkan pelayanannya maka ia tidak perlu memaksakan dirinya untuk tetap melayani mereka. Hal ini justru akan memberatkannya dan membuat tugas lainnya terbengkalai.

Ayat 7 dan 8 : Dimensi Skala Prioritas

Tidak bisa dinafikan bahwa setiap bawahan atau rakyat ingin dilayani dan membutuhkan pemimpinnya. Begitu juga dalam sebuah lembaga pendidikan Islam. Kehadiran seorang pimpinan sangat dinantikan oleh setiap *stake holdernya* untuk memecahkan setiap permasalahan mereka. Sangat dimungkinkan setiap *stake holder* datang dengan membawa permasalahan yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Ketika ini terjadi maka pemimpin dituntut untuk bersikap bijaksana dalam memilih dan memilah apa dan siapa yang harus didahulukan serta apa dan siapa yang mungkin untuk ditangguhkan. Kemampuan memilih dan memilah ini merupakan karakter kepemimpinan pada tataran dimensi skala prioritas. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa melihat dengan jeli setiap permasalahan yang dihadapkan kepadanya sehingga ia bisa menentukan mana yang lebih prioritas dan mana yang tidak atau bahkan sama sekali tidak perlu untuk dipermasalahkan.

Karakter dimensi skala prioritas ini tercermin dalam dua ayat yang saling bertolak belakang pada Surat 'Abasa ini yaitu ayat 7 dan 8, yaitu *padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran)*. Ayat ketujuh menjelaskan tentang kelanjutan ayat enam sebelumnya yaitu tentang sikap pembesar Quraisy yang sudah merasa cukup, maka tidak menjadi sebuah kesalahan dan dosa bagi Nabi SAW jika mereka tidak beriman. Dengan demikian Nabi SAW tidak perlu memaksakan diri dan memprioritaskan mereka sebagai sasaran dakwah yang utama dari pada orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), yaitu Abdullah ibn Ummi Maktum. Ia merasa lebih membutuhkan pengajaran Nabi SAW dari pada para pembesar Quraisy dan ia lebih patut untuk diprioritaskan.

Ayat 9 dan 10 : Dimensi Khauf dan Raja' / Mengutamakan Allah

Sedang ia takut (kepada Allah). Engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Dua ayat ini menggambarkan bagaimana sikap Abdullah ibn Ummi Maktum yang ingin mendapatkan pengajaran lantaran rasa takutnya kepada Allah SWT dan ia berharap Nabi SAW tidak mengabaikannya. Rasa *khauf* (takut) yang dirasakan di sini adalah rasa takut yang mendorong seseorang untuk mendekat, bukan rasa takut yang membuat seseorang semakin menjauh dari hal yang ditakutinya. Takut dalam arti ini juga disertai dengan *raja'* (harapan) dari yang ditakutinya. *Khauf* dan *raja'* dalam dimensi ini menggambarkan suasana jiwa seseorang yang sedang dalam keadaan takut tetapi ia sangat berharap. Ibaratnya orang yang berdoa, ia sangat berharap dan penuh keyakinan doanya akan dikabulkan, namun di sisi lain ia khawatir jika doanya tidak dikabulkan karena ada hal-hal yang mungkin tidak terpenuhi dari syarat dikabulkannya doa.

Dimensi ini merupakan sebuah dimensi karakter kepemimpinan yang tetap harus dijaga oleh seorang pimpinan di lembaga pendidikan Islam. Dimensi ini berkaitan erat dengan kedekatan seseorang dengan Allah. Semakin besar rasa takut dan harapnya kepada

Allah maka semakin dekat ia dengan Allah, begitu juga sebaliknya. Semakin dekat ia dengan Allah semakin besar usahanya untuk memperbaiki kepemimpinannya. Setiap upaya yang ia lakukan penuh keyakinan, pertimbangan dan evaluasi. Ia takut jika kepemimpinannya tidak menghasilkan lulusan yang berkualitas dan meninggalkan generasi yang lemah setelah kepemimpinannya, maka ia pun terus berusaha dengan harapan tujuannya tercapai.

C. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji dan mendalami penafsiran Surat 'Abasa ayat 1 sampai ayat 10 serta mengaitkannya dengan kepemimpinan lembaga pendidikan Islam, maka ada beberapa konsep *character building* kepemimpinan, yaitu: dimensi status sosial, dimensi edukasi, dimensi *Khauf* dan *Raja*'. Pimpinan lembaga pendidikan Islam terus meningkatkan kompetensi kepemimpinannya lewat kajian/literatur keislaman, agar fondasi *character bulidingnya* dapat mengakar dengan kuat dalam menjalankan tugas dan amanahnya sebagai pimpinan.

Sri Wahyuni

*Character Building Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam:
Analisis Penafsiran Surat Abasa 1-10*

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, Diyan Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Al-Damsyiqi, Isma'il bin Kathir. 2000. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*. Kairo: Mu'assasah Qurthubah.
- Al-Thabathaba'i, Al-'Allamah al-Sayyid Muhammad Husein. n.d. *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Qum: Jama'ah al-Mudarrisin fi al-Hurahal-'Ilmiyyah.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 2010. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. 1988. *Tafsir Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Hijrah.
- Azzel, Akhmad Muhaimin. 2013. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Good, Carter. 1973. *Dictionary of Education*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Imam Suprayogo. 1999. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press.
- Koesuma, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangna Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Salma, Muhammad Abu. 2009. *Sejarah Tafsir Dan Perkembangannya*. Jakarta: Islamhouse.com.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesa, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sodiqin, A. 2009. "Kepemimpinan Visioner." *Jurnal Medik* 3(3).
- Sri Wahyuni. 2017. "Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat 'Itab Terhadap Nabi Muhammad SAW." *At-Tibyan* II(2):82.
- Umam, Aguswan Khotibul. 2014. "Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam Visioner Dan Orientasi Total Quality." *Jurnal Tarbawiyah STAIN Jurai Siwo Metro* 11(1):15-16.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhdi, Masjifuk. 1993. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.